

Inovasi dan Strategi Membangunan Pariwisata di Kalimantan sebagai Taman Alam Indonesia dengan Pendekatan Deliberiatif, Kearifan Lokal dan Media Sosial

Bambang Hermansyah/baherman1288@gmail.com.

ABSTRAK

Era kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan pasca Indonesia merdeka Kalimantan belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah terutama pembangunan infrastruktur, dan pembangunan sumber daya manusia (SDM) termasuk dalam pengelolaannya sumber daya alamnya (SDA). Minimnya perhatian pembangunan terhadap Kalimantan dari era ke era termasuk era Indonesia merdeka, menjadi salah satu penyebab Kalimantan terlambat menerima informasi pada tahun 1945 Indonesia sudah merdeka, sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Sehingga Kalimantan terlambat memperoleh semangat nasionalisme, masyarakat Kalimantan saat itu masih sibuk mengusir penjajah, masih menjadikan Sultan dan Kepala atau Ketua Adat sebagai patron persatuan dan kesatuan di tanah Kalimantan. Berdasarkan pengalaman sejarah diatas, ketika Soeharto berkuasa secara praktis Kalimantan dibangun dengan pendekatan pertahanan dan keamanan dengan menempatkan TNI dan membangun pos – pos keamanan disepanjang perbatasan, wilayah perbatasan “seolah – olah” sebagai daerah yang rawan akan ancaman dari pihak luar. Sedangkan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman Kalimantan yang sudah terbiasa dengan hidup di hutan dan berinteraksi dengan alam direlokasi oleh pemerintah ke kota mendekati pusat pemerintahan dan ekonomi. Kesalahan persepsi dalam membangun Kalimantan dimasa lalu sebaiknya jangan terulang, saatnya Kalimantan menikmati pembangunan, saatnya mengalihkan pembangunan di tanah Kalimantan, menikmati timbal balik atas alam mereka yang sudah dieksplorasi dan eksploitasi. Dengan adanya perubahan prespektif pembangunan yang dilakukan secara sungguh sungguh dan konsisten terhadap Kalimantan salah satunya dengan pengembangan pariwisata dan dengan hadirnya Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan diharapkan terjadi percepatan dan pemerataan pembangunan di Kalimantan khususnya dan seluruh daerah di Indonesia pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Kata Kunci :Pendahuluan Inovasi dan Strategi Membangunan Pariwisata, sebagai Taman Alam Indonesia

Latar Belakang

Era kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan pasca Indonesia merdeka Kalimantan belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah terutama pembangunan infrastruktur, dan pembangunan sumber daya manusia (SDM) termasuk dalam pengelolaannya sumber daya alamnya (SDA). Minimnya perhatian pembangunan terhadap Kalimantan dari era ke era termasuk era Indonesia merdeka, menjadi salah satu penyebab Kalimantan terlambat menerima

informasi pada tahun 1945 Indonesia sudah merdeka, sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Sehingga Kalimantan terlambat memperoleh semangat nasionalisme, masyarakat Kalimantan saat itu masih sibuk mengusir penjajah, masih menjadikan Sultan dan Kepala atau Ketua Adat sebagai patron persatuan dan kesatuan di tanah Kalimantan. Padahal Kalimantan memiliki SDA yang beragam dan potensial mulai dari hutan dan hasil hutanya, tambang, gas dan minyak bumi, pertanian dan perkebunan. Kalimantan juga memiliki geografis yang sangat strategis, terletak di tengah tengah Indonesia, berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia), dekat dengan Pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatera, serta sangat minim akan bencana alam seperti gempa dan gunung berapi. Anugerah Tuhan yang begitu besar terhadap Kalimantan seharusnya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan tersedianya infrastruktur yang baik, yang dapat menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya di Kalimantan dan Indonesia.

Namun, baru sekitar pada tahun 1960-an Kalimantan baru mendapatkan perhatian dari pemerintah ketika terjadi konfrontasi disepanjang perbatasan Kalimantan dan Sarawak (Malaysia) antara Indonesia dan Malaysia. Sejak saat itu pula Kalimantan mulai masuk dalam “peta politik” Indonesia, hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Mackie (1974: 347 – 348 dalam Davidson 2000:5), Kalimantan baru mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat pada awal tahun 1960an ketika lahir negara Malaysia. Perbatasan menjadi pusat perhatian pemerintah masa itu, terutama berkaitan dengan kedaulatan negara dan mempunyai arti strategis terutama dipandang dari sudut pertahanan dan keamanan negara. Padahal pada masa kolonial sudah ada pesan atau hikmah yang bisa diambil pelajaran, terutama pada saat Jepang menjajah Indonesia yang mana Kalimantan karena wilayahnya strategis dan buminya banyak mengandung minyak dan gas, Jepang menjadikan Kalimantan terutama di Kalimantan Timur sebagai basis militer terutama angkatan udara. Seharus dengan melihat sejarah tersebut, pemerintah ikut segera membangun Kalimantan seperti daerah daerah lainnya di Indonesia, tidak hanya SDA saja yang diambil namun lupa akan pemerataan pembangunan di Kalimantan.

Berdasarkan pengalaman sejarah diatas, ketika Soeharto berkuasa secara praktis Kalimantan dibangun dengan pendekatan pertahanan dan keamanan dengan menempatkan TNI dan membangun pos – pos keamanan disepanjang perbatasan, wilayah perbatasan “seolah – olah” sebagai daerah yang rawan akan ancaman dari pihak luar. Sedangkan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman Kalimantan yang sudah terbiasa dengan hidup di hutan dan berinteraksi dengan alam

direlokasi oleh pemerintah ke kota mendekati pusat pemerintahan dan ekonomi. Alasan relokasi yang dilakukan pemerintah adalah untuk mendekatkan masyarakat yang ada di pedalaman dengan pelayanan pemerintah yang sulit terlayani karena lokasi pemukiman masyarakat jauh di pedalaman dengan pola pemukiman terpisah – pisah dalam jumlah yang kecil. Pola pemukiman seperti ini sebenarnya merupakan ciri khas pemukiman di pedalaman Kalimantan. Etnis Dayak yang mata pencahariannya berkebun dan berburu, kehidupannya tidak jauh dari hutan yang letaknya dipedalaman, begitu juga dengan etnis Melayu yang pola pemukimannya berada di sepanjang pantai atau pinggir sungai sebagian juga bermukim di pedalaman.

Relokasi yang dilakukan pemerintah tidak sepenuhnya berhasil karena sebagian masyarakat pindah kembali ke pemukiman asal mereka di pedalaman dan sepanjang sungai. Kembalinya masyarakat merupakan akibat kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan sosial kultural masyarakat Kalimantan. Kota bukanlah tempat hidup asli mereka, relokasi ke kota juga memisahkan mereka dengan kehidupan asli, kehidupan asli mereka yang menyatu dengan hutan sehingga mereka tidak cocok dengan daerah kota. Masyarakat Kalimantan masa itu kembali terganggu kehidupannya, disaat semakin banyak masyarakat mengeksploitasi hutan yang ada di Kalimantan Eksploitasi hutan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kalimantan tsendiri tetapi masyarakat lain di luar Kalimantan. Kedatangan masyarakat di luar Kalimantan selain karena motivasi sendiri untuk mendapatkan pekerjaan, juga terjadi sebagai akibat program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Jumlah penduduk yang ada di Kalimantan pada masa itu relatif sedikit dibandingkan pulau Jawa, membentuk prespektif pemerintah pusat bahwa Kalimantan merupakan daerah yang masih “kosong.” Oleh karena itu untuk pemerataan penduduk dan ekonomi serta memaksimalkan pegelolaan sumber daya alam di Kalimantan pemerintah melakukan program transmigrasi. Akan tetapi program transmigrasi ini kurang memperhatikan keanakeragaman sosial dan budaya yang di Kalimantan.

Orde baru yang hanya menitik beratkan pembangunan Kalimantan dan perbatasannya dari segi pertahanan dan keamanan saja, mengabaikan kondisi sosial kultural masyarakat Kalimantan. Kalimantan menjadi terbelakang dan kurang diperhatikan, hal ini diakibatkan pembangunan yang dilakukan orde baru melibatkan dua kekuatan yaitu kekuatan militer dan ekonom - teknokrat yang sekaligus digunakan sebagai representasi kekuatan negara. Antara militer dan ekonom - teknokrat memiliki persamaan dalam memandang masyarakat Indonesia: Pertama, masyarakat dianggap

sebagai kumpulan manusia yang memiliki keseragaman dalam berbagai karakteristiknya. Kedua, kumpulan manusia menempati sebuah ruang geografis yang dibayangkan sebagai sebuah bidang datar. Sehingga adanya perbedaan atau keragaman etnik dan interaksi masyarakat Kalimantan yang sangat dekat dengan alam tidak dilihat sebagai bagian dari pembangunan, tidak relevan dalam rekayasa sosial dan perencanaan pembangunan. Persepsi tersebut, selain bersifat saling melengkapi, juga sama – sama mengandung konsepsi tentang sebuah masyarakat yang ”socially and culturally homogeneous” di Kalimantan.

Kesalahan persepsi dalam membangun Kalimantan dimasa lalu sebaiknya jangan terulang, saatnya Kalimantan menikmati pembangunan, saatnya mengalihkan pembangunan di tanah Kalimantan, menikmati timbal balik atas alam mereka yang sudah dieksplorasi dan eksploitasi. Dengan adanya perubahan prespektif pembangunan yang dilakukan secara sungguh sungguh dan konsisten terhadap Kalimantan salah satunya dengan pengembangan pariwisata dan dengan hadirnya Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan diharapkan terjadi percepatan dan pemerataan pembangunan di Kalimantan khususnya dan seluruh daerah di Indonesia pada umumnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana prespektif pemerintah terhadap pembanguna Kalimantan kedepan ?
2. Bagaimana respon dan kesiapan masyarakat Kalimantan terhadap pembangunan pariwisata?
3. Apa inovasi dan strategi yang diperlukan dalam pembangunan pariwisata di Kalimantan?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena, Lebih jauh Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi prespektif berbagai bidang yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Bukan hanya dari penelitiannya semata, namun juga dari data – data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, sumber buku dan data. Metode penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data berupa

wawancara, penelitian dokumen dan observasi. Kemudian melakukan review semua data tersebut, memberikan makna dan mengolahnya ke dalam kategori – kategori atau tema – tema yang melintasi semua sumber data. Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan (atau dokumen atau bahan visual) yang dapat memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian. Penulisan penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif dan eksplanasi.

Deskriptif adalah metodologi yang menemukan pengetahuan tentang objek research pada suatu masa tertentu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Eksplanasi yang dimaksud adalah metode yang menghimpun kenyataan-kenyataan yang dilukiskan secara sistematis, sehingga dapat memperlihatkan hubungan-hubungan yang ada antara fakta yang satu dengan yang lain. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan (library research), dengan data-data sekunder seperti buku, makalah, terbitan-terbitan berkala, surat kabar, undang-undang, surat keputusan atau ketetapan pemerintah, hasil-hasil penelitian, laporan-laporan peristiwa dan kliping.

Pembahasan

Sumber Daya Alam itu akan habis pada waktunya, ada limitasi, ada batasnya, Kalimantan saat ini sudah mulai mengalaminya yang mana tambang dan kayu, tidak lagi menjadi pilihan masyarakat sebagai mata pencaharian. Salah satu pilihan yang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan, mempercepat pembangunan dan dalam waktu yang bersamaan sebagai alat untuk menjaga kelestarian alam dan budaya Kalimantan adalah pariwisata. Karena sektor ini bisa menggerakkan semua hal, terjadi konsolidasi sarana dan prasarana yang cukup luas dan terintegrasi. Misalnya dari sisi budaya yang berimbas dengan terjaganya kearifan lokal warga, sanggar - sanggar seni menjadi hidup, industri – industri kreatif hidup, industri rumahan bergerak, terjadi pertukaran budaya dan informasi yang dapat menjadi sumber “periuk – periuk nasi” masyarakat. Selain itu dengan bergeraknya pariwisata dapat mempercepat perbaikan atau penyediaan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan kesehatan, yang menjadi pelayanan dasar terkonsolidasi dengan baik. Selain itu akibat pariwisata aksesibilitas dan amenitas pendukung pariwisata menjadi prioritas utama untuk dibangun.

Istilah pariwisata dan wisatawan muncul di Perancis pada akhir abad ke-17, ketika tahun 1722 Maurice menerbitkan buku "*The True Guide For Foreigners Travelling in France to Appreciate its Beauties, Learn the language and take exercise*". Dalam buku ini disebutkan ada dua perjalanan yaitu perjalanan besar dan kecil (*Grand Tour dan Perit Tour*). Kata pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata, pari berarti berkeliling, berputar-putar, berkali-kali, dari dan ke sedangkan wisata berarti berpergian, perjalanan, yang dalam hal ini bersinonim dengan kata *travel*. Dengan demikian pengertian pariwisata yaitu perjalanan berkeliling ataupun perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain ataupun suatu perjalanan yang sempurna. Pada tanggal 12-14 Juni 1985, kata pariwisata lebih dikenal dengan istilah *tourisme*. Kemudian diselenggarakan Munas (Musyawarah Nasional) di Teretes (Jatim), yang di dalam musyawarah itu dihasilkan sebuah istilah baru yakni *tourisme* diganti dengan kata pariwisata.

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Sedangkan pariwisata menurut Mr. Herman V. Schularck adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lalu lintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah. Syarat layaknya suatu objek wisata dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, apabila memiliki 4 (empat) syarat, **pertama**, *attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ketempat wisata tersebut. **Kedua**, *accessibility*, yaitu kemudahan cara untuk mencapai tempat wisata tersebut. **Ketiga**, *amenity*, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran. **Keempat**, *institution*, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut. Dengan memperhatikan ulusan diatas tepat kiranya disebut bahwa pariwisata merupakan ekonomi kembang api, berdampak luas terhadap seluruh sektor terutama sektor ekonomi dan infrastruktur. Pariwisata merupakan sektor yang mudah dikembangkan dan digerakan untuk menghasilkan pendapatan daerah dan negara yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengapa? pertama sudah disediakan Tuhan, seperti gunung, pantai, batu, air terjun, sungai, laut dan bentang alam lainnya. Kedua, hasil

cipta dan karya manusia, baik sekarang atau pun masa lampau seperti candi, tarian, makanan, kerajinan, rumah tradisional, tradisi dan atraksi budaya lainnya.

Pemberian Tuhan dan cipta karya manusia tadi untuk zaman kekinian sangat mudah untuk dipasarkan, dipromosikan atau “dijual” agar orang datang ke daerah atau Negara kita yaitu dengan bantuan kecanggihan teknologi, misalnya media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain – lain. Pariwisata akan semakin meningkat dengan berkembangnya *trend* masyarakat terutama anak – anak muda yang sangat suka dengan dunia *traveling* alias jalan – jalan, kulineran “makan–makan” serta fashion yang bernuansa etnik, lokal dan lingkungan. Semua daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata dengan ciri khasnya masing – masing, termasuk daerah – daerah yang ada di Kalimantan, tinggal bagaimana pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat mengemas potensi pariwisata menjadi daya tarik wisata. Mengembangkan pariwisata merupakan salah satu cara tercepat untuk mendatangkan orang dan uang sebanyaknya – banyaknya untuk masuk ke daerah atau Negara kita. Sehingga pendapatan masyarakat, daerah dan Negara meningkat, hal ini terbukti bahwa pariwisata menjadi sumber devisa terbesar kedua di Indonesia, setelah minyak bumi dan gas. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata pada tahun 2018 penerimaan Negara di sektor pariwisata mencapai 19,29 miliar dolar.

Fakta lainnya adalah Kab. Bantaeng (Sulawesi Selatan), Kab. Gunung Kidul (Yogyakarta) dan Kab. Banyuwangi (Jawa Timur) dari daerah tertinggal di Indonesia menjadi daerah maju karena menempatkan pariwisata sebagai sektor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tentu dengan tidak melupakan pelayanan dasar lainnya, seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Data statistik berikut akan memberikan gambaran perkembangan 3 (tiga) kabupaten tersebut yang maju karena pariwisatanya. Misalnya Kabupaten Bantaeng yang berada di provinsi Sulawesi Selatan angka kemiskinan sebelum dikembangkannya pariwisata berjumlah 21 persen dan sekarang tinggal 5 persen, pengangguran dari 12 persen menjadi 2,3 persen. Pendapatan perkapita masyarakat dari 5 juta menjadi 27 juta, pertumbuhan ekonomi dari 4,7 persen menjadi 9,5 persen. Pendapatan dari sektor wisata dari 34 juta menjadi 3,2 milyar. Sebelumnya dikembangkannya pariwisata masyarakat Bantaeng ramai – ramai menuju Makassar untuk berwisata, sekarang masyarakat Makassar yang ramai – ramai ke Bantaeng untuk berwisata.

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di Jawa Timur yang telah sukses menikmati pembangunan karena keberhasilannya menggerakkan sektor pariwisata. Banyuwangi berhasil

menekan angka kemiskinan dari sebelumnya 15 persen, menjadi 7 persen. Pendapatan daerah melonjak menjadi 134 persen, produk domestik bruto mengalami kenaikan dari Rp 32 triliun menjadi Rp 78 triliun. Berkat pariwisata ini juga, Bandara Banyuwangi memiliki fasilitas yang lebih baik dari sebelumnya, rute penerbangan tidak hanya Jakarta, Surabaya tetapi juga sudah bisa langsung ke Manado, Makassar bahkan Kuala Lumpur. Dalam sehari ada sekitar 1.000 – 1.400 orang berkunjung ke Banyuwangi melalui Bandara. Gunung Kidul kabupaten yang berada di Yogyakarta, data statistik kemiskinannya menyebutkan turun dari 19,34 persen menjadi 17,12 persen setelah mengembangkan pariwisata, penurunan angka kemiskinan ini tertinggi se DIY. Tahun 2021 Kab. Gunung Kidul optimis angka kemiskinan akan turun menjadi 15 persen. Bupati Gunung Kidul mengakui kunci penurunan angka kemiskinan di daerahnya disebabkan oleh pariwisata di Gunung Kidul yang beberapa tahun belakangan sangat meningkat dan banyak masyarakatnya yang terlibat di sektor wisata. Hal ini juga tidak terlepas karena melibatkan kaum muda, media sosial dan pihak swasta dalam pembangunan pariwisata di Gunung Kidul.

Semoga pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota di Kalimantan berlomba – lomba meningkatkan potensi wisatanya dan menjadikan pariwisata salah satu sektor unggulan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Mengingat setiap kabupaten dan kota di Kalimantan memiliki potensi wisata yang sangat menarik dan unik, yang semuanya adalah wisata alam dan budaya serta kuliner. Misalnya, Kab. Kapuas Hulu (Kalbar) dengan Danau Sentarumnya, Kota Singkawang (Kalbar) dengan Festival Cap Go Mehnya, Kab. Sambas dengan Keraton Alwatzikoebillah dan keunggulan budayanya. Kalimantan Tengah di ada Taman Nasional Tanjung Puting yang terkenal, di Kalimantan Selatan ada wisata pasar terapung yang sudah mendunia, Kalimantan Timur dengan budaya adat Dayaknya, begitu juga Kalimantan Utara dengan budaya Bugis dan Dayak, serta banyak lagi lainnya belum lagi kalau kita bicara wisata kuliner dan religinya. Jika Cina dengan kemajuan manufakturnya, Thailand dengan agrikulturnya, Amerika dengan teknologinya, maka Indonesia harus bisa maju karena pariwisatanya. Perlu diingat, manufaktur dan teknologi bisa ditiru, tapi pariwisata tidak bisa ditiru atau diimitasi oleh negara lain, siapa yang bisa meniru Candi Borobudur, negara mana yang bisa memindahkan Danau Sentarum dan Tanjung Puting?

Kalimantan yang beraneka ragam, masing begitu dekat dengan alam, memiliki kultur kekeluargaan yang tinggi maka inovasi dan strategi pengembangan pariwisata Kalimantan harus

mengusung konsep deliberatif. Teori demokrasi deliberatif lahir dari pemikir Jurgen Habermas yang ingin meningkatkan intensitas warga dalam proses pembentukan aspirasi dan opini agar kebijakan – kebijakan yang dihasilkan oleh pihak yang memerintah semakin mendekati harapan pihak yang diperintah. Deliberatif sendiri berasal dari kata latin yaitu *deliberatio* yang artinya konsultasi, musyawarah atau menimbang – nimbang. Melalui diskursus praktis dengan prosedur komunikasi yang rasional, Habermas yakin bahwa resiko ketidaksepakatan yang menggiring pada disintegrasi dapat dibendung. Pluralitas yang dianggap sebagai sumber perpecahan dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembentukan opini, aspirasi dan kebijakan publik. Deliberatif kekinian tidak lagi dipahami menyuarakan pendapat melalui demonstrasi dan pertemuan tatap muka atau melalui rapat – rapat yang melelahkan, tapi di zaman *now* demokrasi deliberatif dapat dilakukan melalui media sosial. Peranan media sosial sangat besar untuk menyuarakan aspirasi, mempengaruhi kebijakan bahkan menolak kebijakan. Oleh karena itu penting kiranya dalam pengembangan pariwisata di Kalimantan membangun demokrasi deliberatif melalui media, selain dengan komunikasi model konvensional lainnya. Sebagai wujud demokrasi deliberatif, kiranya tulisan ini memberikan masukan atau pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Kalimantan. Ada beberapa pekerjaan rumah yang kiranya dapat menjadi prioritas pembangunan pariwisata di Kalimantan, antara lain:

Industrialisasi atau Semi Produk

Kalimantan memiliki potensi sumber daya alam yang begitu banyak, mulai dari kelapa sawit, karet, lada, buah – buahan, sayur, tambang, minyak bumi dan gas dan lain sebagainya. Namun semua produk tersebut masih dijual mentah yang artinya ekonomi masyarakat tergantung pada keadaan alam sehingga penghasilan masyarakat tidak menentu dan harganya jauh lebih murah. Terlebih sebagian besar sumber ekonomi masyarakat Kalbar adalah pertanian, oleh karena itu untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat pemerintah daerah harus melakukan terobosan.

Salah satu terobosan tersebut adalah melakukan industrialisasi alat dan hasil pertanian. Sehingga hasil pertanian menjadi lebih baik, harga jual menjadi lebih tinggi dan membuka lapangan kerja. Seharusnya kelapa sawit di Kalimantan yang terbentang luas memiliki pabrik yang modern, langsung diolah di Kalimantan menjadi minyak goreng dan produk turunan lainnya. Begitu pula lada, kita masih menjual langsung hasil panen lada belum ada hasil olahan lada yang

diproduksi secara massif. Selain itu buah – buahan, terutama jeruk, durian dan rambutan pada saat panen, hasilnya melimpah dengan harga pasaran yang rendah sehingga sangat merugikan petani. Kalimantan belum memiliki kemampuan untuk mendatangkan investor untuk mengolah hasil perkebunan menjadi industri buah – buahan, produk rumah tangga atau minimal olahan semi produk. Ini menajai pekerjaan rumah dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata di Kalimantan agar maju, setara dengan daerah – daerah lain di Indonesia.

Perbatasan

Posisi geografis Kalimantan yang strategis berbatasan langsung dengan Malaysia, memberikan keuntungan tersendiri dari sisi ekspor dan impor, memberikan peluang usaha atau pengembangan ekonomi bagi masyarakat perbatasan dan Kalimantan secara umum. Berdasarkan data Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, terdapat 1.138 desa dan 27 kabupaten di perbatasan yang tertinggal dan menjadi prioritas untuk dibangun. Kita tentu mengapresiasi pemerintahan Jokowi – Jk, yang membangun Indonesia dari pinggiran sudah menampakan hasilnya. PLBN (Pos Lintas Batas Negara) di Aruk Entikong, dan Badau, jauh terlihat lebih *keren* dan membanggakan dibanding dengan negara tetangga, begitu juga jalan utamanya yang jauh lebih bagus dari sebelumnya. Namun dibalik bagusnya pembangunan fisik pemerintah harus membangun perekonomian masyarakat perbatasan karena “mengikat” perbatasan tidak hanya dengan simbol – simbol nasionalisme, tetapi juga “diikat” dengan pembangunan dan kesejahteraan. Hal ini juga berkaitan dengan integrasi, kedaulatan dan martabat NKRI di mata internasional.

Sumber daya manusia dan generasi milenial

Berdasarkan data BPS, indeks pembangunan nasional (IPM) provinsi provinsi yang ada di Kalimantan masih jauh tertinggal dari daerah – daerah lain di Indonesia, bahkan ada provinsi yang dibawah IPM Nasional. Sehingga pemerintah daerah Kalimantan harus memberikan stimulus lebih, untuk meningkatkan IPM, karena pariwisata memerlukan SDM yang terampil dan siap kerja. Selain itu Kalimantan juga memiliki angka usia produktif yang cukup banyak, melihat konfigurasi usia, pemerintah harus memberikan regulasi, kesempatan dan ruang bagi usia – usia produktif atau generasi milenial mengekspersikan dirinya. Misalnya ada taman bermain, ruang terbuka hijau, memberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mileneal dan membuka lapangan kerja. Pada usia milineal inilah tingkat produktivitas kerja meningkat, pemerintah harus memberikan regulasi dan

menjadi fasilitator, karena generasi milenial mempunyai kemampuan dan mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

Menjaga, Menghormati dan Melestarikan Keberagaman

Kalimantan memiliki berbagai suku bangsa dan agama, termasuk keberagaman hayati hal ini merupakan anugerah dan kekuatan dalam memperlancar gerak pembangunan, jagan diancam apalagi terancam atas nama pembangunan, pertambangan dan perkebunan. Jika keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi gesekan – gesekan sosial yang menghambat lajunya pembangunan. Pemerintah harus berada ditengah untuk menyejukan dan keberagaman ini bisa dikemas menjadi potensi, misalnya potensi wisata. Beberapa point ini kiranya menjadi bagian pekerjaan rumah untuk Kalimantan dalam meningkatkan kesejahteraan, kedamaian dan keadilan merata di sektor pariwisata. Demokrasi deliberatif harus dikedepankan agar nilai nilai yang ada di Kalimantan dapat dipertahankan sekaligus dilestarikan, gagasan gagasan dari tokoh tokoh masyarakat dan adat menjadi energi positif untuk pembangunan.

Mendekatkan Kampus dan Komunitas dengan Kebijakan Pariwisata

Hanya ada 6 (enam) kampus di Indonesia yang memiliki jurusan arkeologi, yaitu UI, UGM, Universitas. Jambi, Universitas Udayana, Universitas Halueleo, Universitas Hasanuddin, sama sekali tidak ada Kampus di Kalimantan yang memiliki jurusan atau program studi arkeologi. Jurusan ini sangat penting untuk menggali peninggalan peninggalan sejarah baik fisik maupun yang tertulis yang selanjutnya dapat menjadi sumber sejarah yang dapat “dijual” sebagai wisata. Begitu banyak peninggalan di Kalimantan yang "berserakan dan terhampar" tanpa ada penelitian ilmiah, hanya dari mulut ke mulut dan hanya dugaan semata. Belum lagi kalau kita bicara pelestarian sejarah belum ada daerah yang memberikan dukungan maksimal dan prioritas melalui APBD, yang artinya belum ade keberpihakan pemerintah daerah kepada wisata budaya dan sejarah. Kalimantan minim buku buku sejarah, namun kaya akan bukti bukti fisik yg belum kita gali dan terjemahkan, sehingga sejarah Kalimantan jarang menjadi perbincangan peradaban di Indonesia. Kita juga sampaikan apresiasi yang tinggi kepada komunitas atau ormas dan LSM penggiat sejarah dan budaya yang ada di Kalimantan dan mereka perlu dilibatkan dalam pembangunan pariwisata di Kalimantan. Melibatkan kampus dan komunitas dalam kebijakan pariwisata sangat penting karena

mereka punya SDM, data dan ilmunya. Namun baru ada beberapa kampus yang membuka prodi pariwisata, seharusnya dimulai dari sekarang Kalimantan membuka kampus pariwisata seperti yang ada di Jawa Barat dan Bali.

Konektivitas Fisik dan Digital

Saat ini konektivitas atau keterhubungan antara provinsi di Kalimantan dan kabupaten kota belum terhubung dengan kondisi infrastruktur yang tidak memadai, masih banyak jalan yang rusak. Masih banyaknya jembatan dan dermaga kapal yang memerlukan perbaikan, banyak sungai sungai yang mengalami pendangkalan. Selain itu transportasi udara sesama provinsi di Kalimantan belum terhubung misalnya dari Pontianak (Kalbar) jika hendak ke Banjarmasin (Kalsel), Balikpapan (Kaltim) harus terlebih dahulu transit Jakarta. Tiket pesawat antar kabupaten di Kalimantan juga relative mahal, padahal durasi waktu terbang hanya 30 sampai 45 menit. Belum lagi jika kita bicara konektivitas digital, belum semua kabupaten/kota di Kalimantan terhubung dengan internet, begitu juga masyarakatnya belum semua mengetahui dan mengerti menggunakan perangkat internet dan sejenisnya.

Tanah Kalimantan yang kelak menjadi IKN sangat banyak memiliki potensi wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah dan lain sebagainya. Namun belum ada kebijakan khusus dari pemerintah daerah untuk menjadikan Kalimantan sebagai **Taman Alam Indonesia**, hal ini terlihat belum prioritasnya Kalimantan di APBN untuk pengembangan pariwisata, masih minimnya fasilitas pengembangan pariwisata, promosi pariwisata, dan jumlah wisatawan domestik dan luar negeri yang datang ke Kalimantan masih kalah jauh dengan Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Padahal secara nasional bahkan dunia, pariwisata menjadi potensi ekonomi yang sangat menjanjikan, Singapura, Malaysia dan Thailand adalah negara yang ekonominya tumbuh karena pariwisata. Secara nasional pariwisata menghasilkan devisa terbanyak kedua, mengalahkan minyak dan gas (sumber devisa ketiga). Sehingga pemerintah daerah dan pusat harus segera menangkap peluang ini menjadi pemasukan daerah dan nasional, hal ini didukung oleh semakin cepatnya perkembangan dunia digital, yang sangat mendukung promosi wisata. Kalimantan sangat beruntung dan punya potensi besar dengan letaknya yang strategis mudah diakses dari berbagai pintu masuk dari berbagai negara dan memiliki negara tetangga, yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam.

Penutup

Kesimpulan atau Rekomendasi

1. Pemerintah termasuk pemerintah daerah di Kalimantan harus meluruskan niat, konsisten dan sungguh sungguh, satu visi dan misi untuk membangun Kalimantan salah satunya melalui sektor pariwisata yang diwujudkan dalam dukungan anggaran, peningkatan SDM, ketersediaan infrastruktur fisik dan digital.
2. Dalam mengembangkan dan membangun pariwisata di Kalimantan harus menggunakan pendekatan deliberatif dengan melibatkan tokoh tokoh lokal mulai dari Sultan, Raja, Kepala atau Ketua Adat, tokoh agama, senimana, budayawan termasuk komunitas, ormas dan LSM termasuk perguruan tinggi
3. Pengembangan dan pembangunan pariwisata di Kalimantan berbasis alam dan budaya lokal sehingga alam dan budaya lokal tersebut tetap terjaga dan lestari di Kalimantan.
4. SDA yang ada di Kalimantan tetap dimanfaatkan dan diolah menjadi barang jadi atau setengah jadi sebagai modal untuk meningkatkan daya beli dan memori wisatawan yang datang ke Kalimantan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat dalam Konfrensi Antar Universitas se Borneo – Kalimantan ke 5* di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. 2009. Malaysia: Universtas Malaysia Sarawak
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Speread of Nationalism*. 2008. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar
- Anthony D.Smith. 2003. *Nasionalisme; Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Agung, G., Dwi, R., & Suryasih, I. A. 2016. *Aktivitas Wisata Spiritual dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 4(2), 118-122
- Bafadhhal, Aniesa Samira. 2018. *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. Malang: UB Press.
- Bandiono, Suko dan Alihar, Fadji dkk. 1999. *Globalisasi & Migrasi Antar Negara*. Bandung: Alumni
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dan Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI-Press
- Davidson. S. Jamies. 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gunawan, Jamil dkk. 2005. *Desentralisasi, Globalisasi dan Demokrasi Lokal*. Jakarta: LP3ES
- Hefner, W. Robert. *Multikulturalisme dan Kewarganegaraan di Malaysia, Singapura dan Indonesia dalam Politik Multikulturalisme*. 2007. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Herman dkk. 2005. *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Sarawak – Sabah)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- J.L. Moleong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya
- Luturlean, Bachruddin Saleh, dkk. 2019. *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Muharto. 2020. *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish
- Munawar, Adib & Nawir. 2018. *Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan*. Makasar: Inti Meditama
- Ramstedt, Martin dan Thufail, Ibnu Fajar. 2011. *Kegaulauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Grasindo
- Renen, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa Itu ?* Bandung: Alumni
- Salatalohy, Fahmi. 2004. *Fahm Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, Tentang Maluku Untuk Indonesia*. Yogyakarta: LKis
- Soemadi. 1973. *Perananan Kalimantan Barat dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara*. Pontianak: Yayasan Tanjungpura
- Soeseno, Nuri. *Kewarganegaraan: Tafsir, Tradisi dan Isu – isu Kontemporer*. 2010. Jakarta: Departemen Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia

- Supriatna, Jatna. 2014. *Berwisata Alam di Taman Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Suryadana, M. Liga. 2013. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisataaan Dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora.
- Suwantoro, Gamal. 2009. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Subhiksu, Ida Bagus Kadek & I Gusti Bagus Rai Utama. 2018. *Daya Tarik Wisata Museum, Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Tasrif Landoala (2013) Oleh Ardhariksa Zukhruf Kurniullah. *Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Jurnal:

- Amalia, Nikita. Kusumawati, Andriani. Dan Hakim, Luchman. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 61. No. 3. Hlm. 48 – 56.
- Way, Irma Herlina & Wuisang, Cynthia.E.V. 2016. *Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat*. Jurnal SPASIAL, 3(3), 27-37.
- Haba, John. 2012. *Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vo. 14 No.1, Jakarta: LIPI